

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini merupakan era globalisasi 5.0 yang membawa dampak berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut juga menyebabkan kemajuan yang pesat pada bidang industri, salah satunya yaitu pada industri makanan maupun minuman. Keberadaan aneka panganan yang melimpah dipasaran dapat mempengaruhi pola konsumsi (pola makan) masyarakat, terutama pada kalangan anak usia prasekolah (Yuliwati & Husada, 2023).

Pola makan anak usia prasekolah di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan. Salah satu perubahan yang mencolok adalah peningkatan konsumsi jajanan di antara anak-anak usia prasekolah. Jajanan yang berupa makanan ringan, camilan, atau makanan cepat saji di sekitar sekolah, di warung, dan di pinggir jalan, telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Meningkatnya konsumsi jajanan pada anak-anak prasekolah telah membawa sejumlah permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Salah satu permasalahan yang muncul yaitu kurangnya nutrisi atau gizi pada jajanan. Jajanan yang dijual di sekitar sekolah dan rumah banyak mengandung gula, garam, dan lemak jenuh yang tinggi, dan rendah kandungan nutrisi pentingnya seperti serat, vitamin, dan mineral. Konsumsi berlebihan makanan seperti ini dapat menyebabkan masalah kekurangan gizi dan masalah kesehatan jangka panjang pada anak (Julia & Buscot, J, 2017).

Masalah kekurangan gizi sering terjadi di beberapa negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalah kekurangan gizi juga disebutkan sebagai masalah kesehatan utama dunia yang berkaitan dengan lebih banyak kematian dan penyakit. Meskipun sudah banyak penyuluhan tentang masalah gizi, namun masih banyak anak usia prasekolah yang mengalami masalah gizi (Susilowati & Kuspriyanto, 2016).

United Nations International Children`s Emergency Fund (UNICEF) menyatakan anak usia 1-5 tahun secara global mengalami kekurangan gizi sebanyak 45,4 juta pada tahun 2020 (Jayani, Hadya, 2021) . UNICEF menyebutkan, di tiga negara Asia Tenggara: Filipina, Indonesia, dan Malaysia, rata-rata 40 persen anak di bawah lima tahun mengalami kurang gizi. Angka itu lebih tinggi dari sepertiga rata-rata global. Diperkirakan puluhan juta penduduk Indonesia masih mengalami kekurangan gizi terutama pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Hal ini tercatat dalam laporan terbaru

“*The State of Food Security and Nutrition in the World*” yang diterbitkan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO) pada tahun 2022. Menurut FAO malnutrisi atau kekurangan gizi merupakan kondisi dimana makanan sehari-hari seseorang tidak memenuhi kebutuhan energi untuk hidup sehat. Menurut sensus yang dilakukan FAO mencatat pada tahun 2021 penderita yang mengalami kurang gizi di seluruh dunia mencapai 767 juta manusia. Dari jumlah tersebut, mayoritas di antaranya berada di Asia dengan jumlah 425 juta manusia. Indonesia sendiri tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk kurang gizi tertinggi di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah 17,7 juta manusia. FAO juga mencatat jumlah penderita kurang gizi di skala global terus meningkat dalam lima tahun terakhir (Ahdiat, 2022).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 menunjukkan, terdapat empat permasalahan gizi anak usia prasekolah di Indonesia. Di antaranya *stunting*, *wasting*, *underweight*, dan *overweight*. *Stunting* atau ukuran badan pendek merupakan salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian pemerintah dan publik karena prevalensinya kini masih cukup tinggi, mencapai 21,6% pada tahun 2022, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 27,7% (SSGI 2019) namun masih butuh upaya untuk mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14%. Angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebesar 20%. Ini mengindikasikan bahwa *stunting* di Indonesia masih tergolong kronis. Meski demikian, prevalensi 2022 telah turun 2,8 poin dari 2021 yang sebesar 24,4%. Bahkan dibandingkan 2019, prevalensi anak usia prasekolah *stunting* Indonesia telah menurun sebanyak 6,1 poin, yang saat itu mencapai 27,7%. Permasalahan gizi lainnya, *wasting* atau kurus. Menurut SSGI 2022, prevalensi *wasting* di Indonesia naik 0,6% dari 7,1% menjadi 7,7% pada tahun lalu. Kemudian, prevalensi *underweight* atau gizi kurang sebesar 17,1% pada 2022 atau naik 0,1 poin dari tahun sebelumnya. Di sisi lain, prevalensi anak usia prasekolah dengan *overweight* atau kegemukan badan sebesar 3,5% pada 2022 atau turun 0,3 poin dari tahun sebelumnya (Kemenkes, 2022)

Berdasarkan data Dinas kesehatan dan Biro Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2019 terdapat 430 anak usia prasekolah kekurangan gizi yang mendapat perawatan. Jumlah terbesar kasus anak usia prasekolah dengan kekurangan gizi yang mendapat perawatan ditahun 2019 berada di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Timur. Di setiap wilayah DKI Jakarta memiliki kasus terbesar yang berbeda-beda (Nisa, 2020).

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), ditemukan pravelensi *stunting* anak usia 1-5 tahun di DKI Jakarta mencapai 14,8% pada tahun 2022. Berdasarkan wilayahnya, terdapat 3 kota di atas rata-rata prevalensi

balita *stunting* DKI Jakarta. Sisanya, 3 kota lainnya berada di bawah angka rata-rata provinsi. Kepulauan Seribu merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di DKI Jakarta pada SSGI 2022, yakni mencapai 20,5%. Angka ini naik 1,2 poin dari 2021 yang sebesar 19,3%. Kota Jakarta Utara menempati peringkat kedua wilayah dengan prevalensi balita *stunting* terbesar di DKI Jakarta sebesar 18,5%, Posisinya ketiga ditempati oleh Kota Jakarta Barat dengan prevalensi balita *stunting* 15,2%. Jakarta Timur menempati peringkat keempat sebesar 14,4%, Jakarta Pusat menempati peringkat kelima sebesar 14,0%, dan Jakarta Selatan menempati peringkat keenam sebesar 11,9% (Annur, 2023) .

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun yang berada pada masa keemasan atau *golden age* (Hikmah & Wati, 2023). Anak usia prasekolah berada pada fase perkembangan penting dalam kehidupannya sehingga memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak agar status gizinya dapat meningkat (Sambo et al., 2020) . Anak usia prasekolah yang mengalami kekurangan gizi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pola makan, penyakit infeksi, pengetahuan ibu, status ekonomi, budaya, pelayanan kesehatan, dan kebersihan lingkungan (Yuliana, 2014). Status gizi yang baik pada anak usia prasekolah memiliki dampak yang positif pada pertumbuhan fisik, fungsi kognitif dan kesehatan secara keseluruhan (Fithria & Samsul, T, 2013). Sebaliknya, status gizi yang buruk pada anak usia prasekolah dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan kemampuan kognitif, dan resiko terjadinya masalah kesehatan jangka panjang (Yadika et al., 2019).

Pola makan adalah suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah, jenis makanan, frekuensi, dan sumber bahan makanan dengan informasi gambaran dengan meliputi mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan penyakit (Muharam, 2019). Pada anak usia prasekolah pola makan yang sehat memainkan peran penting dalam menentukan status gizi mereka untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Sambo et al., 2020). Status gizi pada usia prasekolah sangat penting diketahui oleh setiap orang tua. Perlu perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia prasekolah didasarkan bahwa kurang gizi pada masa ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak (Prawoto, 2019). Orangtua menjadi tokoh utama dalam keluarga, terutama ibu dalam menanamkan kebiasaan serta mendorong anak untuk mengonsumsi makanan yang bergizi, untuk itu ibu harus memperhatikan pola makan anak dengan memperhatikan kandungan gizinya. Pola makan yang sehat dan seimbang penting untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada anak usia prasekolah, pola makan yang direkomendasikan untuk anak usia 3-5 tahun yaitu memerlukan

makanan bervariasi yang meliputi semua zat gizi makro (karbohidrat, lemak dan protein) dan zat gizi mikro (vitamin dan mineral) (Kemenkes, 2019).

Pola makan yang buruk pada anak usia prasekolah dapat berdampak negatif pada status gizi anak (Permaesih & Rosmalina, 2017). Gizi yang tidak seimbang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Pertumbuhan anak terganggu, misalnya berat badan anak tidak sesuai umur, tinggi badan tidak sesuai umur, berat badan tidak sesuai tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan kecil (Rusilanti et al., 2015). Selain itu, pola makan yang tidak sehat juga bisa berdampak meningkatkan resiko kelebihan berat badan atau obesitas pada anak usia prasekolah (Mu et al., 2017).

Faktor-faktor seperti kebiasaan makan dan preferensi makanan berperan dalam membentuk pola makan pada anak usia prasekolah (Permaesih & Rosmalina, 2017). Kebiasaan makan teratur dan pemberian makanan yang seimbang dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi anak secara adekuat (Sambo et al., 2020). Lingkungan makan di rumah dan pola makan keluarga juga mempengaruhi pola makan anak usia prasekolah (Fauzi & Baroroh, 2020). Ketika orang tua memberikan contoh pola makan sehat dan menciptakan lingkungan makan yang positif, itu dapat membantu anak mengadopsi pola makan yang baik (Permaesih & Rosmalina, 2017).

Beberapa penelitian tentang pola makan anak diantaranya yaitu penelitian Putri, dkk (2020) yang berjudul “Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Balita”. Dalam penelitian tersebut didapatkan 3 hasil penelitian yaitu (1) Terdapat hubungan jumlah makanan dengan status gizi pada anak balita di Lingkungan VII Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. (2) Terdapat hubungan jenis makanan dengan status gizi pada anak balita di Lingkungan VII Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. (3) Terdapat hubungan pola makan dengan status gizi pada anak balita di Lingkungan VII Kelurahan Sidorejo Kecamatan Medan Tembung. Dalam penelitian Geiby, dkk (2013) yang berjudul “Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso Kecamatan Tompaso”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun. Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Syafitriya Ningsih, dkk (2021) yang berjudul “*Relationship between Parenting Patterns and Diet with Nutritional Status of Toddlers During COVID19 Pandemic*”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan pola asuh dan pola makan dengan status gizi balita pada masa pandemi COVID-19 di Kota Yogyakarta. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari beberapa penelitian di atas menunjukkan terdapat hubungan antara pola makan dengan status gizi pada anak balita atau anak usia prasekolah. Pada penelitian ini mempunyai perbedaan tempat penelitian,

jumlah sampel, serta peneliti akan menilai pola makan menggunakan 3 indikator yaitu jumlah makanan, jenis makanan, dan jadwal makan dengan menggunakan instrumen *Child Feeding Questionnaire* (CFQ) (Camci et al., 2014).

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 13 September 2023 di Ponsyandu Kencana yang berada di wilayah RW 013 Kelurahan Kalideres, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat. Studi pendahuluan dilakukan menggunakan metode wawancara dengan ketua kader posyandu, dari hasil wawancara didapatkan bahwa anak usia 3-5 tahun yang terdaftar di posyandu berjumlah 75 anak. Selanjutnya studi pendahuluan juga dilakukan pada tanggal 16 November 2023 di puskesmas kelurahan kalideres 2 dengan ahli gizi, didapatkan data jumlah keseluruhan anak usia 2-5 tahun yang terdaftar di wilayah RW 013 berjumlah 324 anak. Didapatkan bahwa dari data tersebut terdapat anak yang berat badannya menurun pada bulan September 2023 sebanyak 35 anak, dibulan Oktober jumlah anak yang mengalami penurunan berat badan bertambah 27 anak menjadi berjumlah 62 anak.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan Ahli Gizi, hari Jum'at tanggal 1 Desember 2023 didapatkan hasil data dari Puskesmas Kelurahan Kalideres 2. RW 013 merupakan urutan pertama yang mengalami gizi kurang. Terdapat 2 anak yang mengalami gizi buruk dan 1 anak yang mengalami *stunting* di posyandu kencana RW13, 2 anak yang mengalami gizi buruk dikarenakan mempunyai penyakit penyerta. Anak yang terdaftar di wilayah RW 013 banyak yang berpotensi mengalami gizi kurang karena banyak yang mengalami penurunan berat badan, tetapi orangtua dari anak tersebut banyak yang tidak mau memeriksakan anak ke ahli gizi yang berada di puskesmas. Sehingga pihak puskesmas harus berupaya keras memberikan penyuluhan di Posyandu Kencana RW013 agar orangtua mau memeriksakan anaknya ke ahli gizi puskesmas. Prevalensi angka gizi kurang di Puskesmas Kelurahan Kalideres 2 yaitu 0,00035%, puskesmas kelurahan kalideres 2 mempunyai capaian target penurunan angka gizi kurang sebesar 7,3% dan prevalensi angka stunting yaitu 0,00088% dengan capaian target 16%.

Hasil wawancara kepada ibu dari anak yang mengalami penurunan berat badan ditemukan bahwa 6 ibu mengatakan di bulan Juli anak mengalami sakit yang menyebabkan penurunan berat badan pada bulan Agustus, dan 3 ibu lainnya mengatakan bahwa anaknya hanya menghabiskan setengah porsi makanan. Selain itu dua orang ibu dari anak yang mengalami gizi kurang menyatakan bahwa mereka belum mengetahui komposisi kandungan gizi yang dibutuhkan anak serta frekuensi makan yang tepat karena ada anak yang tidak mau makan dan hanya minum susu, dan ada anak yang frekuensi makannya 1-2 kali sehari. Dikatakan juga bahwa anaknya lebih sering

mengonsumsi makanan instan dan *junk food* (jajanan). selain itu peneliti juga menanyakan mengapa tidak mau memeriksakan anaknya dan mereka mengatakan bahwa mereka takut di-*judge* sebagai orang tua yang tidak memperhatikan kebutuhan gizi anak.

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Posyandu Kencana RW 013 Kelurahan Kalideres Kecamatan Kalideres Kota Jakarta Barat”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana pola makan yang dijalani oleh responden?
3. Bagaimana Pravelensi status gizi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Posyandu Kencana RW013 Kelurahan Kalideres Jakarta Barat ?
4. Bagaimana hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Posyandu Kencana RW013 Kelurahan Kalideres Jakarta Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan keluarga, usia anak, dan jenis kelamin anak.
2. Mengidentifikasi pola makan pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Posyandu Kencana RW 013 Kelurahan Kalideres Jakarta Barat.
3. Mengidentifikasi status gizi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Posyandu Kencana RW 013 Kelurahan Kalideres Jakarta Barat.
4. Melakukan analisa hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah (3-5 tahun) di Posyandu Kencana RW 013 Kelurahan Kalideres Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Lahan Praktik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua agar dapat lebih memperhatikan pola makan anak dan status gizi anak dapat lebih terpantau dengan baik.

1.4.2 Instuti Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagi mahasiswa keperawatan untuk memberikan tindakan yang lebih bagi anak usia prasekolah dengan gizi buruk, gizi kurang dan gizi lebih.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dunia keperawatan dalam memberikan informasi kesehatan, memotivasi ibu serta dalam penanganan pola makan sesuai status gizi pada anak

1.4.3 Peneliti selanjutnya

Menjadi bahan acuan, pedoman atau pertimbangan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan status gizi anak usia prasekolah.